

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan dasar dalam bahasa. Menurut M. Soenardi djiwandono (1996: 68), berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa. Yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Depdikbud (Haryadi dan Zamzani, 1996/1997: 56), berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Dengan berbicara, maka maksud yang disampaikan dapat dipahami.

Pengertian secara khusus juga dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (2008: 16) yang mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Senada dengan pendapat tersebut Sabarti Akhadiah, ddk (1992/1993: 153) mengemukakan bahwa berbicara adalah peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan oleh pembicara kepada penerima pesan. Dengan kata lain, berbicara adalah menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Keterampilan berbicara menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri komunikatif siswa. Dikatakan demikian karena pada setiap pembelajaran siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik

agar proses pembelajaran dapat berlangsung multiarah sekaligus siswa dapat memberikan informasi kepada guru jika ada materi pelajaran yang belum dipahami, namun hal ini masih jarang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Secara keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu' (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa, kemudian *berbicara*, sesudah itu kita belajar *membaca* dan *menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tuggal.

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan maksud (ide, pikiran, dan isi hati) seseorang kepada orang lain. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang melibatkan beberapa hal yaitu pihak berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi. Dengan berbicara, maka akan terjalin hubungan sosial antar pihak yang berkomunikasi. Artinya, dalam berbicara terjalin pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbicara memiliki peranan yang utama dalam proses pembelajaran.

Keterampilan berbicara sangat penting dalam setiap bidang kehidupan terlebih lagi dalam proses pembelajaran. Tentu saja, setiap ada proses pembelajaran pasti ada proses komunikasi. Seseorang yang keterampilan berbicaranya rendah akan sulit untuk melakukan proses komunikasi baik dengan guru atau siswa lainnya. Keterampilan berbicara tentunya menunjang keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, membaca, menulis. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bukan lah suatu proses yang pasif, melainkan proses aktif yang membutuhkan daya berpikir yang logis dan sistematis. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Yeager (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 1998: 19) dalam berbicara, siswa harus dapat membedakan fakta dan pendapat, mengenal hubungan sebab akibat, menyatakan argumen, dan sebagainya. Peranan berbicara sangat besar, baik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara perlu diajarkan sejak dini agar siswa memiliki keberanian untuk berbicara dihadapan orang lain. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru agar siswa dapat lebih lancar dan fasih dalam berbicara.

Keterampilan berbicara siswa yang rendah akan membuat siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat. Siswa akan sulit untuk berkomunikasi, sulit untuk bertanya, menjelaskan, menceritakan, dan menafsirkan makna pembicaraan. Padahal, pembelajaran berbicara adalah utama dan pokok setelah proses menyimak yaitu 42% kegiatan menyimak, 32% berbicara, 15% berbicara, dan 11% menulis (Haryadi dan Zamzani, 1996/1997: 17). Kegiatan berbicara perlu adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa. Jika guru dan siswa tidak ada interaksi atau komunikasi yang baik, maka tujuan kegiatan

berbicara akan sulit dicapai.

Terdapat kondisi yang tidak mendukung keterampilan berbicara siswa yaitu disebabkan siswa pasif saat belajar, mereka hanya mendengarkan dan tanpa bertanya. Sedangkan guru terlalu aktif, guru mendominasi pelajaran. Ini menjadikan siswa saat ditanya oleh guru banyak yang diam saja, ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat. Padahal pembelajaran yang baik adalah jika terjalin komunikasi dua arah yaitu siswa dan guru. (Fathurroman dan Wuri Wuryandani, 2011: 29) mengatakan dalam proses belajar mengajar, akan terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Guru seharusnya menjadi fasilitator, sehingga peserta didik memiliki peran yang besar dalam pembelajaran. (Sugihartono, ddk, 2007: 86) memaparkan bahwa guru perlu memberikan dukungan penuh kepada siswanya agar tercipta interaksi yang harmonis.

Selain itu guru hanya ceramah saat proses pelajaran berlangsung. Guru terus-menerus menjelaskan materi. Hal tersebut membuat pelajaran berlangsung satu arah. Padahal, penggunaan metode ceramah akan membuat siswa cepat merasa bosan, karena hanya sekitar 20% saja materi yang diingat. Penggunaan metode ceramah merupakan bentuk dari pembelajaran konvensional. Rendahnya keterampilan berbicara siswa boleh jadi disebabkan kurang menariknya proses pembelajaran. Guru seharusnya lebih kreatif dalam mengajar, diterjemah (Sugihartono, ddk, 2007: 82) mengatakan metode ceramah akan membuat siswa mudah atau cepat bosan, dan siswa pasif. Metode ini akan menjadikan siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran karena siswa merasa jika pembelajaran kurang menarik dan kurang variatif. Hal ini karena metode ini murni pada bentuk

satu arah. Moh Unzer Usman (2006: 21) memaparkan jika dalam kegiatan belajar mengajar, siswalah yang seharusnya aktif sebagai subjek didik yang merencanakan dan melaksanakan belajar. Sehingga diperlukan metode yang variatif dan efektif digunakan.

Dari analisi masalah tersebut, maka hendaknya dalam mengajar bahasa Indonesia, seorang guru diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa yaitu dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Guru perlu memilih metode yang tepat dalam pembelajara bahasa indonesia. Mukhsin Ahmadi (1990: 18) mengatakan pemilihan metode yang tepat akan mampu mengembangkan keterampilan berbicara. Melalui penggunaan metode yang tepat, maka keterampilan berbiacara siswa akan tinggi dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Selama ini terkait proses pembelajan berbicara guru belum menggunakan metode yang sesuia.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu menggunakan metode yang tepat. Metode yang dirasa tepat adalah metode bercerita. Menurut Takdkirotn Musfiroh (2005: 100) mengemukakan metode bercerita dapat memacu kecerdasan linguistik. Metode ini akan mendorong siswa memiliki kemampuan verbal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, tak hanya itu dari cerita siswa akan belajar tata cara berdialog dan bernarasi. Metode ini mendorong siswa untuk senang bercerita atau berbicara. Setelah memperoleh pengalaman bercerita, siswa akan berpikir untuk menunjukkan eksistensi diri. Hal ini memacy siswa untuk berbicara lebih baik lagi. Memacu keterampilan berbicara merupakan sesuatu yang penting karena keterampilan berbicara mempengaruhi

penyesuaian sosial dan pribadi seseorang. Selain itu, siswa dapat bekerja dengan sesama dalam suasana gotong royong dan memiliki kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita dapat digunakan oleh semua tingkatan. Dengan demikian akan membuat keterampilan berbicara siswa meningkat.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka dirasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang tingkat keterampilan berbicara siswa Kelas IV SD Negeri 203/I Sungai Rengas Kecamatan Marosebo Ulu Kabupaten Batang Hari.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan aktivitas pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita pada Kelas IV SD Negeri 203/I Sungai Rengas Kecamatan Marosebo Ulu Kabupaten Batang Hari?
2. Bagaimana meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 203/I Sungai Rengas Kecamatan Marosebo Ulu Kabupaten Batang Hari?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita pada Kelas IV SD Negeri 203/I Sungai Rengas

Kecamatan Marosebo Ulu Kabupaten Batang Hari.

2. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas IV SD Negeri 203/I Sungai Rengas Kecamatan Marosebo Ulu Kabupaten Batang Hari

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian dapat diambil beberapa manfaat, adapun manfaat dapat ditinjau secara praktis dan teoritis sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat bermamfaat bagi penelitian berikutnya khususnya terkait keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang menekankan keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran role playing sehingga keterampilan berbicara siswa meningkat.

- b. Bagi Guru

Guru memperoleh alternatif model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk diterapkan pada kegiatan belajar mengajar, yaitu model pembelajaran role playing yang dapat digunakan untuk tujuan meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam pembinaan terhadap guru-guru untuk menggunakan model role playing pada pembelajaran dengan tujuan meningkatkan keterampilan belajar siswa.